

## **PELATIHAN DAN PENDAMPINGAN MERANCANG PEDOMAN LAYANAN KONSELING SEBAYA UNTUK MENINGKATKAN RESPECTFUL MIND DI KALANGAN SISWA SMP**

**Putu Ari Dharmayanti<sup>1</sup>, Luh Putu Sri Lestari<sup>2</sup>**  
Prodi Bimbingan Konseling Jurusan IPPB FIP UNDIKSHA<sup>1,2</sup>  
Putuari.dharmayanti@undiksha.ac.id

### **ABSTRACT**

The aim of this P2M activity is to increase the understanding and ability of guidance and counseling teachers in designing peer counseling guidelines to overcome bullying behavior among junior high school students. The methods used are lectures, discussions and also training packaged in the form of seminars and workshops. The target of the activity is public and private middle school guidance and counseling teachers in the Kubecepat sub-district, totaling 25 people. The results of this P2M activity show an increase in the understanding and ability of guidance counselors in preparing peer counseling RPL to overcome bullying behavior, apart from that the guidance counselors are very enthusiastic and active in participating in the activity from start to finish. From the results of discussions, training and simulations carried out by activity participants, it is known that with peer counseling, guidance and counseling teachers can quickly find out information related to bullying found at school so that it can be handled more quickly.

**Keywords:** Peer counseling, Bullying, Junior High School Students

Tujuan kegiatan PKM ini adalah meningkatkan pemahaman dan kemampuan guru BK dalam merancang pedoman konseling sebaya untuk meningkatkan *respectful mind* dikalangan siswa SMP. Metode yang digunakan adalah ceramah, diskusi dan juga pelatihan yang dikemas dalam bentuk seminar dan workshop. Sasaran kegiatan adalah guru BK SMP negeri maupun swasta di kecamatan Kubutambahan yang seluruhnya berjumlah 25 orang. Hasil kegiatan PKM ini menunjukkan adanya peningkatan pemahaman guru BK terkait *respectful mind* dan selain itu juga kemampuan guru BK dalam menyusun RPL konseling sebaya untuk meningkatkan *respectful mind* juga meningkat, selain itu Guru BK sangat antusias dan aktif dalam mengikuti kegiatan dari awal hingga akhir. Dari hasil diskusi, pelatihan juga simulasi yang dilakukan oleh peserta kegiatan diketahui juga bahwa konseling sebaya dapat menjadi salah satu alternatif yang efektif untuk meningkatkan *respectful mind* siswa SMP. Hal ini disebabkan karena dengan konseling sebaya, guru BK dapat mengetahui dengan cepat informasi terkait hal-hal yang bertentangan dengan pelaksanaan *respectful mind* yang ditemukan di sekolah, sehingga lebih cepat dapat ditangani. Penerapan konselor sebaya sangat membantu guru BK dalam menjangkau seluruh siswa yang memerlukan bantuan penyesuaian di sekolah.

**Kata Kunci:** PKM, merancang panduan, Konseling sebaya, *respectful mind*, siswa SD

## **PENDAHULUAN**

Secara psikologis siswa SMP tengah memasuki tahapan perkembangan masa remaja awal yang rentang usianya 12–15 tahun. Masa peralihan ini memberikan kesempatan untuk tumbuh, tidak hanya dalam dimensi fisik, tetapi juga dalam kompetensi kognitif, sosial, kemandirian serta kedekatan sebagai bentuk pencarian jati diri. Jika hal itu dapat terpenuhi tanpa adanya halangan, maka siswa akan tumbuh menjadi manusia yang sehat, namun bila proses pencarian jati diri ini gagal, maka yang terjadi adalah remaja mengarah menjadi manusia yang tidak sehat, dimana mereka akan mulai meragukan peranan dan fungsi dirinya di tengah masyarakat. Akibatnya, mereka cenderung memiliki sifat menonjolkan diri, suka bermusuhan, egoistik, merendahkan orang lain, dan berburuk sangka (Santrock, 2010). Salah satu tugas perkembangan remaja adalah mampu untuk bergaul dengan teman sebayanya, dalam tugas ini siswa diharapkan mampu menyadari dan mempelajari norma-norma pergaulan dengan teman sebaya yang beragam latar belakang, dan pada akhirnya mereka mampu untuk bekerjasama dengan teman sebaya yang beragam latar belakangnya. (Kemendikbud.2016).

Namun tugas perkembangan yang diharapkan ternyata tidak mudah untuk dicapai oleh siswa, banyak dari mereka yang tidak mampu untuk memahami norma-norma pergaulan dengan teman sebaya, hal ini ditunjukkan dengan masih banyak adanya kasus kekerasan dalam pergaulan mereka selain itu banyaknya perbedaan yang terdapat di antara peserta didik, dapat menciptakan berbagai masalah/konflik yang mendorong seorang individu memiliki *respectful mind* yang rendah.

Berdasarkan hasil *need assesment* berupa FGD dan wawancara dengan beberapa Guru BK SMP di kota Singaraja, didapatkan data bahwa *respectful mind* merupakan sebuah istilah baru bagi mereka. Setelah diberikan pemahaman tentang *respectful mind*, diketahui bahwa di sekolah terdapat siswa yang

menunjukkan perilaku yang mengindikasikan *respectful mind* yang masih rendah. Di sekolah masih banyak ditemui siswa yang menunjukkan penolakan terhadap orang lain atau kelompok lain, menolak berinteraksi dengan kelompok lain yang memiliki karakteristik yang berbeda, menyakiti orang lain secara verbal maupun non verbal yang disebabkan karena tidak dapat memahami perasaan orang lain (berempati), serta menunjukkan kesulitan untuk bekerjasama dengan orang lain atau kelompok yang memiliki karakteristik yang berbeda (heterogen). Mereka cenderung memilih kelompok siswa yang memiliki karakteristik yang sama (homogen) untuk bekerjasama.

Berdasarkan hasil FGD, siswa SMP di Singaraja juga sangat dipengaruhi oleh Era digital sekarang ini. Siswa SMP ini sebagai remaja generasi milenial, sangat perlu diberikan sentuhan bimbingan yang tidak hanya mengembangkan aspek kognitif tetapi juga mengembangkan afeksi mereka, salah satunya yaitu *respectful mind*. Hasil FGD juga menunjukkan bahwa menggejalanya perilaku-perilaku yang menunjukkan *respectful mind* rendah di kalangan siswa, dalam konteks yang lebih kecil salah satunya diduga disebabkan oleh kelalaian yang terjadi sejak dini berupa pembiaran oleh orang tua, orang-orang yang lebih dewasa dan guru terhadap perilaku tidak respek dan perilaku agresif ringan baik di rumah maupun di sekolah. pembiaran ini membentuk anggapan yang memandang bahwa sikap tidak respek dan kekerasan sebagai hal yang biasa. Guru sebagai tenaga pendidik memiliki andil dalam menanamkan *respectful mind* pada siswa. Sementara kondisi yang terjadi di lapangan tidak semua guru memahami bagaimana mempersiapkan siswa supaya mampu tetap bertahan dan eksis di lingkungan yang berbeda darinya. Terlebih dengan bertambah dewasanya siswa, ruang lingkup pergaulan mereka juga akan semakin luas dalam masyarakat yang terdiri dari lebih banyak perbedaan. Selain itu, bentuk layanan yang diberikan oleh guru BK SMP di Kota

Singaraja selama ini juga belum optimal, karena hanya menggunakan layanan biasa dan eketik, masih hanya terbatas pada pemberian layanan konseling kelompok untuk mengatasi permasalahan yang muncul sebagai akibat dari kurangnya *respectful mind* pada siswa seperti adanya tindakan *bullying* yang dilakukan di sekolah. Bimbingan dan konseling sebagai bagian integral dari pendidikan formal di Indonesia memiliki fungsi penting dalam usaha memfasilitasi dan memandirikan siswa serta mewujudkan perkembangan yang utuh dan optimal (Permendikbud No.111 tahun 2014).

Guru BK memiliki peranan yang strategis dalam usaha mewujudkan tujuan pendidikan nasional, khususnya peran dalam membantu siswa mencapai perkembangan secara optimal, mandiri, sukses, sejahtera, dan bahagia dalam kehidupannya. Berkaitan dengan peran tersebut, guru BK tentu saja tidak bisa bekerja sendiri dalam upaya membantu menyelesaikan masalah siswa. Diperlukan adanya kolaborasi guru BK dengan pihak-pihak lain seperti kepala sekolah, guru mata pelajaran, wali kelas, staf administrasi sekolah, orang tua siswa dan masyarakat. Oleh karena itu di dalam pelaksanaan pengabdian masyarakat ini, akan dilakukan pelatihan untuk guru BK dalam merancang layanan bimbingan konseling yang memanfaatkan siswa sebagai konselingsebayanya bagi mereka yang memiliki *respectful mind* rendah.

Sesuai dengan pemaparan masalah yang telah ditetapkan diatas, maka tujuan P2M ini adalah meningkatkan pemahaman guru bimbingan konseling mengenai konseling sebaya untuk meningkatkan *respectful mind* dikalangan siswa SMP. Serta meningkatkan kemampuan guru BK untuk merancang pedoman konseling sebaya untuk meningkatkan *respectful mind* dikalangan siswa SMP

## **METODE PELAKSANAAN**

Metode yang digunakan untuk mencapai tujuan yang telah dirumuskan

dalam PKM ini adalah metode ceramah, diskusi dan juga pelatihan yang dilaksanakan dalam bentuk seminar dan workshop. Gabungan metode tersebut diharapkan mampu meningkatkan pemahaman guru BK dalam merancang panduan merancang pedoman konseling sebaya untuk meningkatkan *respectful mind* dikalangan siswa SMP Khalayak Sasaran

Sasaran program PKM ini adalah guru BK SMP baik negeri maupun swasta yang seluruhnya berjumlah 20 orang. Pemilihan khalayak sasaran ini didasarkan atas pertimbangan bahwa (1) Guru BK yang memiliki masa kerja 3 tahun, (2) guru BK ini memiliki komitmen untuk mengikuti program ini.

Program P2M ini membantu menyukseskan upaya pencegahan tiga dosa besar yaitu *Bullying*, kekerasan seksual, dan juga intoleransi yang selama ini dilakukan oleh pemerintah daerah Kab. Buleleng, dinas sosial dan sekolah-sekolah di kecamatan Kubutambahan. Selain itu kegiatan ini juga memiliki keterkaitan dengan Program Studi Bimbingan dan Konseling FIP Undiksha dalam hal implementasi keilmuan dunia akademisi kampus untuk kegiatan nyata di masyarakat. Program ini juga dapat mendekatkan Universitas Pendidikan Ganesha dengan sekolah.

Keberhasilan kegiatan pelatihan ini dievaluasi melalui: Evaluasi proses yaitu dilihat dari aktifitas peserta mengikuti kegiatan pelatihan, hal ini ditunjukkan dengan partisipasi peserta dalam diskusi (mengajukan atau menjawab pertanyaan), kehadiran peserta dalam kegiatan, kerjasama peserta dalam kegiatan (mau melaksanakan instruksi yang diberikan oleh narasumber maupun ketua pelaksana).

Evaluasi proses dilaksanakan selama kegiatan P2M dilaksanakan Evaluasi hasil/produk: dilihat dari hasil implementasi pelatihan dimana untuk menentukan indikator keberhasilannya digunakan instrumen berupa panduan observasi yang dibuat berdasarkan tiga keterampilan yang ingin dilihat dari guru BK,

ketiga keterampilan tersebut nantinya diukur dengan menggunakan rubrik. Ketiga keterampilan yang dimaksud adalah sebagai berikut: Keterampilan merancang perencanaan membuat pedoman konseling sebaya untuk meningkatkan respectful mind dikalangan siswa SMP. Tahap ini disesuaikan dengan tujuan dan juga sasaran dari pelaksanaan layanan BK a) Keterampilan merancang pedoman konseling

sebaya untuk meningkatkan respectful mind, b) Keterampilan mempresentasikan rancangan pedoman yang telah dibuat. Jadi setelah selesai membuat rancangan guru BK mempresentasikan produk yang telah dibuat. ketiga keterampilan tersebut kemudian dituangkan dalam form pedoman observasi seperti berikut ini:

Tabel 1. Rubrik Perencanaan membuat pedoman

No	Ket. yang dinilai	Aspek Penilaian	Ket		
			1	2	3
1	Keterampilan merancang perencanaan pedoman konseling sebaya untuk meningkatkan respectful mind	Menentukan tujuan dari pedoman konseling sebaya untuk meningkatkan <i>respectful mind</i>  Menentukan sasaran sesuai dengan karakteristik siswa  Menentukan karakteristik pedoman konseling sebaya untuk meningkatkan respectful mind  Menentukan waktu pelaksanaan treatment didalam buku panduan  Menentukan media yang digunakan  Menentukan biaya yang diperlukan			5
2	Keterampilan merancang pedoman konseling sebaya untuk meningkatkan respectful mind	Isi naskah sesuai dengan tujuan, sasaran layanan BK, dan juga materi konseling sebaya untuk meningkatkan respectful mind  Meningkatkan respectful mind  Penggunaan bahasa sesuai dengan EYD  Tata penulisan sudah sistematis			1
3	Keterampilan mempresentasikan layanan bimbingan tutor sebaya Untuk meningkatkan respectful mind	Mampu mempresentasikan dengan bahasa yang lugas  Mampu menanggapi pertanyaan yang muncul saat presentasi			

Tabel 2: Rubrik Penilaian Keterampilan merancang perencanaan pedoman layanan bimbingan tutor sebaya

Deskriptor Penilaian	Skor
Perencanaan pedoman konseling sebaya untuk meningkatkan respectful mind siswa disusun sangat lengkap, dengan butir-butir penilaian operasional sbb: mampu dengan sangat baik merumuskan tujuan, sasaran sesuai dengan karakteristik siswa, serta menentukan karakteristik pedoman yang akan digunakan, sangat tepat dalam menentukan waktu pelaksanaan, biaya yang diperlukan dan sangat baik dalam menganalisa media yang tepat dalam merancang pedoman konselor sebaya untuk meningkatkan respectful mind siswa	5
Perencanaan pedoman konseling sebaya untuk meningkatkan respectful mind siswa disusun lengkap, dengan butir-butir penilaian operasional sbb: mampu dengan baik merumuskan tujuan, sasaran sesuai dengan karakteristik siswa, serta menentukan karakteristik pedoman yang akan digunakan, tepat dalam menentukan waktu pelaksanaan, biaya yang diperlukan dan baik juga dalam menganalisa media yang tepat dalam merancang pedoman konseling sebaya untuk meningkatkan respectful mind siswa	4
Perencanaan pedoman konseling sebaya untuk meningkatkan respectful mind siswa disusun kurang lengkap, dengan butir-butir penilaian operasional sbb: belum mampu dengan baik merumuskan tujuan, sasaran sesuai dengan karakteristik siswa, serta menentukan karakteristik pedoman yang akan digunakan, kurang tepat dalam menentukan waktu pelaksanaan, biaya yang diperlukan dan kurang baik juga dalam menganalisa media yang digunakan dalam merancang pedoman konseling sebaya untuk meningkatkan respectful mind siswa	3

Tabel 3: Rubrik Penilaian Keterampilan Merancang Panduan konseling sebaya untuk meningkatkan respectful mind siswa

Deskriptor Penilaian	Skor
Naskah Pedoman disusun sangat lengkap, dengan butir-butir penilaian operasional sbb: naskah yang disajikan sangat sesuai dengan tujuan dan sasaran layanan BK, sangat sesuai dengan penulisan EYD dan penulisan sudah sangat sistematis, akurat, menunjukkan pemahaman yang utuh, tulisan sangat lancar dan bermakna	3
Naskah Pedoman disusun dengan lengkap, dengan butir-butir penilaian operasional sbb: naskah yang disajikan sesuai dengan tujuan dan sasaran layanan BK, sesuai dengan penulisan EYD dan penulisan sudah sistematis, akurat, menunjukkan pemahaman yang utuh, tulisan sangat lancar dan bermakna	2

Naskah Pedoman disusun kurang lengkap, dengan butir-butir penilaian operasional sbb: naskah yang disajikan kurang sesuai dengan tujuan dan sasaran layanan BK, namun sesuai dengan penulisan EYD dan penulisan kurang sistematis, menunjukkan pemahaman yang utuh, tulisan sangat lancar dan bermakna. 1

Tabel 4. Rubrik Penilaian keterampilan dalam menyajikan Panduan konseling sebaya untuk meningkatkan respectful mind siswa

Deskriptor penilaian	Skor
Sangat piawai dalam mempresentasikan dan menanggapi berbagai pertanyaan yang muncul saat presentasi (jawaban sangat logis, sangat sesuai dengan topik diskusi, lugas dan fleksibel dalam menjawab, menunjukkan kestabilan suasana psikologisnya)	3
Cukup piawai dalam menanggapi berbagai pertanyaan yang muncul saat presentasi (jawaban cukup logis, sesuai dengan topik diskusi, cukup lugas dan fleksibel dalam menjawab, menunjukkan kestabilan suasana psikologisnya)	2
Tidak menunjukkan respon/aktivitas yang berarti dalam menjawab pertanyaan yang muncul dalam diskusi.	1

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan PKM ini dilaksanakan dalam bentuk seminar dan workshop, dimana dalam kegiatannya dilakukan dengan metode ceramah, diskusi dan pelatihan bagi guru BK mengenai layanan konseling tutor sebaya untuk meningkatkan respectful mind dikalangan siswa SMP, kegiatan ini diikuti oleh 25 orang baik sebagai peserta maupun undangan. Kegiatan PKM dilaksanakan selama 2 minggu, kegiatan dimulai dari peninjauan ke SMP di kecamatan Buleleng, peninjauan dilakukan berkaitan dengan permohonan izin kepada kepala sekolah SMP N 1 Kubutambahan untuk pelaksanaan kegiatan PKM yang nantinya akan berpusat disekolah tersebut, dalam kegiatan peninjauan juga melibatkan mahasiswa dan juga tim dosen, didalam kegiatan itu juga kami membahas bagaimana respectful mind yang seharusnya menjadi program utama disekolah agr siswa terlepas dari 3 dosa besar yaitu Bullying,

intoleransi, dan juga kekerasan seksual. Dalam kegiatan ini kepala sekolah sangat menyambut hangat kedatangan kami.



Gambar 1. Kegiatan Peninjauan ke SMP N 1 Kubutambahan

Lalu setelah itu pendataan dilakukan terkait pengambilan data dengan metode wawancara, data yang digali adalah data terkait pencarian informasi program-program yang dimiliki sekolah untuk meningkatkan respectful mind, pendataan ini dilakukan dengan mengambil sampel dari wakil kepala sekolah bidang kurikulum, guru BK, dan juga Pembina oisis, didapatkan data bahwa belum ada program

khusus disekolah untuk meningkatkan respectfull mind disekolah, namun untuk meningkatkan itu dilakukan secara terintegrasi baik dengan mata Pelajaran maupun misalnya kegiatan dalam upacara bendera. Sehingga memang dianggap penting untuk memberdayakan siswa membantu guru BK dalam menangani hal ini secara khusus karena dapat mencegah perilaku yang tidak baik.



Gambar 02. Pengambilan data dengan assessment non tes wawancara

Kegiatan berikutnya adalah pelaksanaan seminar dan workshop yang dilakukan selama 1 hari bertempat di SMP N 1 Kubutambahan.



Gambar 03. Kegiatan Seminar dan Workshop

Selama pelaksanaan kegiatan seminar dan workshop peserta pelatihan terlihat sangat antusias dan aktif baik dalam bertanya maupun menjawab pertanyaan selama diskusi berlangsung. Pertanyaan yang diajukan dalam pelaksanaan diskusi diajukan oleh beberapa guru, pertanyaan antara lain diajukan oleh :

1. Bapak Budiayasa bertanya terkait peran konselor dan batasan konselor dalam bekerja nantinya disekolah dalam

rangka membantu guru BK

2. Ibu Tika bertanya terkait perekrutan tutor sebaya karena pasti terdapat kendala dalam pelaksanaannya untuk meminimalisir apa yang dilakukan.
3. Ibu Manis bertanya terkait peran wali kelas dan juga guru mata pelajaran, apakah nanti akan dituangkan juga dalam pedoman peran mereka.
4. Ibu Indah menanyakan, apakah tutor sebaya ini perlu mendapatkan pelatihan lama atau memang bisa dilakukan sebentar, karena disini perannya hanya pendataan dan yang bergerak itu gurunya

Pertanyaan-pertanyaan tersebut lalu menjadi bahan diskusi yang menarik, guru dan siswa yang menjadi peserta diberikan kesempatan untuk menanggapi, sebelum diluruskan jawabannya oleh Ibu Dr. Putu Ari Dharmayanti, S.Pd.,M.Pd selaku ketua tim PKM, dalam kegiatan ini peserta juga menunjukkan kerjasaman yang baik, mereka melaksanakan seluruh instruksi dari dari pelaksana dengan baik, mereka juga tidak segan untuk bertanya apabila instruksi yang diberikan masih belum dipahami. Hasil kegiatan diskusi yang penuh semangat, dan antusias tersebut menjadi indikator pencapaian hasil yang baik kaitannya dalam melaksanakan evaluasi proses selama kegiatan PKM berlangsung. Dalam kegiatan workshop guru dan siswa peserta kegiatan membentuk menjadi 4 kelompok. Keempat kelompok tersebut melakukan kegiatan mulai dari merancang perencanaan buku pedoman, lalu merancang tahap kegiatan bagaimana membentuk dari merekrut tutor sebaya. Mulai dari mengidentifikasi kelayakan dari tutor baik kelayakan secara social, non akademik, maupun akademik.

Untuk hasil evaluasi produk dilihat dari kemampuan peserta dalam membuat rancangan buku panduan yang diberikan pada peserta, kemudian rancangan tersebut dismulasikan dengan melibatkan siswa. Berikut merupakan hasil perhitungan kegiatan berkelompok.

Tabel 5. Data Hasil Perbandingan Data Kelompok dalam Kegiatan Workshop

Klmpk Aspek	Kelompok 1	Kelompok 2	Kelompok 3	Kelompok 4
Merancang Perencanaan buku pedoman	54	54	50	53
Merancang tahap kegiatan keterampilan regulasi emosi untuk menanggulangi bullying	32	30	34	32
Mempresentasi hasil kegiatan	28	28	30	30
Total Skor	114	112	114	115

Pada tabel di atas ditampilkan rata-rata skor kemampuan guru didalam kelompok-kelompoknya dari kegiatan perencanaan hingga mempresentasikan buku panduannya. Hasil tersebut menunjukkan bahwa pada setiap aspek, masing-masing kelompok telah memenuhi kategori baik dalam mengikuti kegiatan seminar dan workshop ini, hal ini juga berarti bahwa kegiatan ini berdampak positif terhadap terbentuknya satu media yaitu buku panduan layanan konseling tutor sebaya untuk digunakan dalam meningkatkan *respectful mind* dikalangan siswa SMP. Untuk lebih jelas, perbandingan nilai kelompok akan divisualisasikan melalui grafik seperti dibawah ini.



Gambar 04. Perbandingan nilai kelompok

Melihat rancangan yang dihasilkan dan juga penilaian terhadap buku panduan maka dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan PKM berhasil, karena rancangan yang dibuat sesuai dengan indikator dna tagihan yang diminta oleh pelaksana dna juga peserta sudah menunjukkan keseriusannya dalam membuat rancangan tersebut.

#### 4.1 Pembahasan

Alur penerapan konselor sebaya yang ditawarkan dalam kegiatan ini disusun berdasarkan aturan Permendikbud No.111 Thn 2014 mengenai pedoman pemberian layanan BK, yaitu: guru melakukan identifikasi dan pengumpulan data, menganalisis dan mendiagnosis masalah, melakukan prognosis, memberikan perlakuan secara sistematis dan kontinu, mengevaluasi

dan menindak lanjuti. Selain itu, alur penerapan konselor sebaya juga disesuaikan dengan tahapan prosedur penerapan konselor sebaya yang dimiliki Osisek (dalam Adi Rahmad, 2019) bahwa dalam merekrut konselor sebaya dilakukan melalui: 1) mengikuti screening interview; 2) menyelesaikan program pelatihan; dan 3) memiliki komitmen selama setahun sebagai konselor sebaya. Hasil rekrutmen awal menjadi bahan bagi guru BK untuk melakukan pendataan awal. Pendataan ini dilakukan melalui beberapa tahapan yaitu dengan menanyakan keinginannya untuk bergabung sebagai konselor sebaya, menanyakan harapan siswa, berapa lama ia dapat berkontribusi sebagai konselor sebaya, menanyakan apakah ia mengerti tuntutan yang ditujukan kepadanya sebagai konselor sebaya, dapatkah ia meluangkan waktu tambahan sebagai konselor sebaya, dan apakah ia pernah memiliki pengalaman sebelumnya mengikuti pelatihan atau pengalaman dalam melakukan konseling.

Hasil pendataan melalui wawancara dapat diperoleh siswa yang berkualitas dan siswa tersebut diwajibkan mengikuti pelatihan konseling sebaya. Setelah mengikuti program pelatihan konselor sebaya. Pihak sekolah dan guru BK menindaklanjuti hasil pelatihan tersebut dengan memperdalam dasar-dasar keterampilan yang dibutuhkan sebagai konselor sebaya dalam jangka waktu tertentu. Setelah siswa mengikuti 11 serangkaian pelatihan guru BK meminta komitmen siswa untuk menjadi konselor sebaya selama setahun. Jika siswa tidak mampu memberikan komitmen, siswa dinyatakan gugur dan diharapkan dapat mengaplikasikan ilmunya kepada teman-temannya secara sukarela. Jika siswa mampu menyatakan komitmennya untuk menjadi konselor sebaya, siswa dilantik sebagai konselor sebaya, diberikan supervisi, pendalaman materi konseling dan prosedur pelaksanaan konseling, mengatur jadwal piket, dan kewenangan untuk membantu kasus-kasus yang dialami oleh teman- temannya. Dalam proses pelaksanaan konseling, siswa berinteraksi dengan guru BK melalui konselor

sebayu, dan siswa berinteraksi secara langsung dengan guru BK atas rujukan dari konselor sebaya. Jika dalam pelaksanaan konseling, siswa belum menunjukkan perubahan, maka layanan konseling tetap dilanjutkan bersama konselor sebaya dengan adanya supervisi dari guru BK dan konselor sebaya dapat merujuk langsung kepada guru BK untuk menangani permasalahan siswa. Jika dalam pelaksanaan konseling, siswa menunjukkan perubahan yang positif, siswa menjadi siswa yang mandiri dan terbuka akan pengalaman sehingga dapat dilakukan terminasi.

Berdasarkan hasil kegiatan PKM ini menunjukkan bahwa guru BK SMP sudah mampu untuk merancang pedoman layanan tutor sebaya untuk meningkatkan *respectful mind* sesuai dengan langkah-langkah yang telah diberikan sebelumnya. Perubahan yang dirasakan yaitu : 1) dapat memahami layanan konseling sebaya sebagai salah satu strategi dalam membantu siswa meningkatkan *respectful mind* , 2) dapat memahami dampak apabila *respectful mind* tidak ditingkatkan, 3) dapat merancang dan merumuskan langkah-langkah dalam konseling sebaya sebagai layanan dasar untuk meningkatkan *respectful mind* , 4) mampu merancang pelaksanaan keterampilan layanan konseling sebaya untuk meningkatkan *respectful mind* siswa sesuai dengan langkah-langkah dan prosedur, dan 5) guru mampu untuk mensimulasikan rancangan pelaksanaan keterampilan tersebut dalam pelatihan dan nantinya dapat diterapkan di masing-masing sekolah dalam meningkatkan *respectful mind* yang telah di dapatkan dalam pelatihan. Dari hasil diskusi, pelatihan juga simulasi yang dilakukan oleh peserta kegiatan diketahui juga bahwa pelatihan keterampilan regulasi emosi memang dapat menjadi salah satu alternatif yang efektif untuk meningkatkan *respectful mind* siswa SMP. Hal ini disebabkan karena dengan keterampilan konseling sebaya siswa diminta untuk mengulangi keterampilan-keterampilan diharapkan sampai benar-benar dikuasai dengan baik. Hal ini sesuai dengan pendapat yang dikemukakan oleh Muwakhidah

(2018) yaitu jika tingkah laku yang sama ditampilkan secara berulang-ulang dapat menjadi suatu kebiasaan sehingga keterampilan yang dipelajari akan menginternalisasi dalam pribadi orang tersebut, sama juga halnya dengan keterampilan konseling sebaya, setelah dipelajari berulang-ulang pada akhirnya akan menjadi kebiasaan dan menjadi keterampilan yang melekat pada diri siswa.

## DAFTAR RUJUKAN

- Abidin, M., & Heri, R. (2019). A Diagnosis Of Difficulties In Answering Questions Of Circle Material On Junior High School Students. *Jurnal Penelitian Dan Evaluasi Pendidikan*, 23(2), 144–155. <https://doi.org/http://doi.org/10.21831/pep.v23i2.16454>.
- Arifin, S., Kartono, & Hidayah, S. (2019). The Analysis of Problem Solving Ability in Terms of Cognitive Style in Problem Based Learning Model with Diagnostic Assessment. *Journal of Mathematics Education Research*, 8(2), 147–156.
- Arikunto. (2010). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta
- Dewi, W. A. F. (2020). Dampak COVID-19 Terhadap Implementasi Pembelajaran Daring Di Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 2(1), 55– 61.
- Hartati, Y. (2018). Evaluasi Integrasi Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran IPS. *Jurnal Sosial Humaniora*, 9(1), [ps://doi.org/http://doi.org/10.30997/jsh.v9i1.482](https://doi.org/http://doi.org/10.30997/jsh.v9i1.482).
- Kadek Suranata. 2013. *Pengembangan Model Tutor Bimbingan Konseling Sebaya (Peer Counseling)*

- Untuk Mengatasi Masalah Mahasiswa Fakultas Ilmu Pendidikan Undiksha. *Jurnal Pendidikan Indonesia*. Vol 2, No 2. ISSN 2303- 288X. Universitas Negeri Padang
- Kan, P.V (1996). *Peer Counseling in Explanation*. [Online]. Tersedia: <http://www.peercounseling.com>. Akses 22 Agustus 2006.
- Kovacs, Sherrill, J., George, C. J., Polluck, M., Tumuluru, R. V., & Ho, V. (2006). Contextual emotion. Regulation therapy for childhood depression: Description and pilot testing of new intervention. *American Academy of Child and Adolescent Psychiatry*, 45(8), 892- 903.
- Laursen, E.K. (2005). Rather Than Fixing Kids Build Positive Peer Cultures. *Reclaiming Children and Youth*. 14. (3). 137 – 142. (ProQuest Education Journals).
- Mauss, I. B., Cook, C. L., Cheng, J. Y, & Gross J. (2007). Individual differences in cognitive reappraisal: Experiential and physiological responses to an anger provocation. *International Journal of Psychophysiology*. INTPSY-09754, 10.1016/j.ijpsycho.2007.03.017, 1-9.
- Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia. (2020). *Pedoman Pelaksanaan Kurikulum Pada Satuan Pendidikan Dalam Kondisi Khusus*
- Nuryanti, L. (2008). *Psikologi anak. Dengan Perbaikan*. Jakarta: PT Indeks.
- Rahman, A. (2017). Analisis Pemahaman Tentang Asesmen Pembelajaran Matematika Tingkat SMP Negeri dan Swasta di Kabupaten Maros. *Open Science Framework*, 1–29. <https://doi.org/https://doi.org/10.17605/OSF.IO/W8ZT9>
- Rivers, Ian, Poteat, Paul, Noret, Nathalie, Ashurst, Nigel. 2009. *School psychology quarterly* vol 24 No. 4, 211-223 1045-3830/09/\$12.00 <http://dx.doi.org/10.1037/a0018164>
- Santrock, J. 2010. *Adolescence* (8th ed). North America: McGraw-Hill.
- Tindall, J.D. and Gray, H.D. (1985). *Peer Counseling: In-Depth Look At Training Peer Helpers*. Muncie : Accelerated Development Inc.
- Try Ardhi, dkk. 2019. *Peer Counseling Untuk Meningkatkan Kesadaran Terhadap*